

## PERAN WANITA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Satu Tinjauan Historis dan Normatif dari Sisi Keagamaan Islam

Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno

### ABSTRAK

*Era kehidupan global sudah melanda Indonesia dan masih akan berkembang secara dahsyat pada abad mendatang ini yaitu abad XXI. Oleh karena itu dampaknya perlu lebih dicermati, diantisipasi berbagai kecenderungan yang mengarah kepada hal-hal yang negatif yang dikhawatirkan muncul serta berkembang di bumi Indonesia ini. Berbagai pola hidup yang muncul sebagai akibat dari perkembangan yang antara lain menjurus kepada hidup yang materialistis, individualistis, konsumeristis, dan hedonistis, akhirnya akan menimbulkan sekularisme dan permisifisme. Berbagai aspek seperti tersebut di atas dilanda oleh perkembangan visi, sikap, dan perilaku hasil dari perembesan sikap hidup tersebut. Di antara aspek yang perlu dicermati adalah perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan isu-isu kewanitaan atau yang lebih dikenal dengan istilah gender.*

### I. Pengantar

Upaya Pengembangan Pemikiran Keislaman dalam Muhammadiyah antara Purifikasi dan Dinamisasi ini merupakan satu manifestasi dari hasrat untuk memajukan dan mengembangkan Muhammadiyah dalam menjawab tantangan yang terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Muhammadiyah yang semenjak kelahirannya dikenal sebagai organisasi pembaharu, pada hakikatnya sudah sejak awal melakukan kegiatan pengembangan pemikiran keislaman tersebut. Kelahiran Muhammadiyah adalah dalam rangka menampilkan pengembangan pemikiran keislaman di Indonesia.

Muhammadiyah lahir dalam situasi kehidupan sosial keagamaan Islam yang

beku dan jumud. Amir Hamzah Wirjosukarto dalam skripsinya (1962:48--50) *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: penyelenggara *Publicasi Pembaharuan Pendidikan/Pengajaran Islam* menyebutkan bahwa situasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat pada waktu itu buruk. Keburukannya berupa kerusakan dalam bidang kepercayaan agama, kebekuan dalam bidang hukum fiqh, kemunduran dalam bidang pendidikan Islam, kemiskinan rakyat dan lemahnya rasa gotong royong, dan kemajuan yang dilakukan oleh penyebar agama lain, ialah *zending* dan misi dari agama Nasrani. Kondisi yang memprihatinkan itu yang didorong pula oleh arus perkembangan

berpikir dari para pembaharu dari bangsa lain, yaitu melalui tulisan-tulisan Muhammad 'Abduh, Rasyid Rida, dll., yang sampai di Indonesia telah mengantarkan KHA Dahlan untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Apabila situasi di Indonesia pada waktu itu seperti dikatakan oleh Amir Hamzah Wirjokusuma tersebut sebagai hal yang buruk, maka keburukan itu antara lain karena kejumudan pola berpikir umat Islam waktu itu. Hanya dengan memajukan dan mengembangkan cara berpikir tentang keislamanlah kejumudan itu dapat dikikis oleh Muhammadiyah. Dari sinilah dapat dilihat bahwa Muhammadiyah dipandang sebagai satu gerakan reformasi atau pembaharuan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam pengantar program Muhammadiyah periode 1996--2000 hasil Muktamar yang baru lalu (1995:25--26), ialah bahwa

*"Keberhasilan Muhammadiyah, antara lain dalam pembaruan pemikiran Islam dengan mengembalikan pada sumbernya yang asli, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad, sikap, dan pemikiran yang apresiatif terhadap kemajuan modernisasi pendidikan, modernisasi gerakan Islam melalui pengembangan manajemen dan organisasi modern, dan dalam meningkatkan kualitas hidup umat dan masyarakat melalui gerakan amal usahanya di bidang pendidikan, kesejahteraan umat, pelayanan sosial, membangun sarana dan prasarana fisik, dan upaya-upaya dakwah lainnya, baik yang bi al-hal maupun bi al-lisan."*

Tampaknya situasi kehidupan sosial keagamaan Islam di Indonesia pada saat ini menuntut Muhammadiyah untuk tampil dengan mengeksplisitkan

atributnya sebagai penggerak bagi pengembangan pemikiran keislaman sehingga Majelis Tarjih perlu mendapat tambahan "label" dengan **Pengembangan Pemikiran Islam**. Tuntutan masyarakat tersebut sejalan dengan pengembangan bangsa yang pada saat ini sedang menghadapi dampak dari arus modernisasi, industrialisasi, dampak sejumlah kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia. Berbagai pola hidup yang muncul sebagai dampak dari perkembangan yang antara lain menjurus kepada hidup yang materialistis, individualistis, konsumeristis, dan hedonistis, akhirnya akan menimbulkan sekularisme dan permisifisme. Berbagai aspek terlihat sekarang ini dilanda oleh perkembangan visi, sikap, dan perilaku hasil dari perembesan sikap hidup tersebut. Di antara aspek yang perlu dicermati adalah perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan isu-isu kewanitaan. Tentu saja, Muhammadiyah sebagai gerakan yang sejak semula merupakan gerakan yang mengembangkan pemikiran keislaman dituntut tanggap dan memunculkan kiat-kiat untuk mengantisipasinya.

Dalam menghadapi era kehidupan yang mengglobal yang sudah melanda Indonesia dan yang akan berkembang secara dahsyat pada abad mendatang ini --yaitu abad XXI--, dampaknya perlu lebih dicermati, diantisipasi kecenderungan-kecenderungan yang mengarah kepada hal-hal negatif yang mungkin --dan yang dikhawatirkan-- muncul serta berkembang di bumi Indonesia ini..

Menghadapi situasi demikian, Muhammadiyah dituntut untuk peka dan responsif terhadap isu yang relatif baru tersebut. Muktamar di Banda Aceh yang lalu telah menggariskan bahwa untuk

menghadapi situasi tersebut perlu segera dilahirkan ijtihad-ijtihad baru dalam aspek sosial kemasyarakatan yang bersifat inkonvensional tersebut. Perlu segera diambil langkah-langkah yang sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk itulah persoalan yang berkenaan dengan isu kewanitaan yang merebak dalam masyarakat Indonesia menjadi faktor pendorong tulisan ini.

Tulisan ini mengarah kepada (i) isu wanita yang merebak dalam masyarakat kontemporer, (ii) wanita dalam konsep Islam, dan (iii) peran wanita dalam masyarakat kontemporer serta tantangan-tantangannya.

## **II. Isu Wanita Dalam Masyarakat Kontemporer**

Wanita atau perempuan sebagai warga masyarakat keberadaannya di dalam masyarakat bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain, yakni pria atau laki-laki. Pada dasarnya, hanya ada dua jenis warga masyarakat berdasar kelaminnya. Tidak ada masyarakat yang warganya hanya wanita atau masyarakat yang warganya hanya pria atau laki-laki. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wanita, isu wanita, dan kewanitaanya tidak dapat dibicarakan lepas dari warga masyarakat laki-laki. Demikian juga pembicaraan yang dilakukan di sini.

Keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia telah membawa manfaat yang besar bagi kehidupan bangsa. Pernyataan itu tentu saja tidak perlu dibantah. Dalam bidang pendidikan, pembangunan telah melahirkan manusia-manusia Indonesia yang terdidik. Pada saat ini tidak sulit mendapatkan sarjana-sarjana Indonesia, bahkan tidak berle-

bihan apabila dikatakan bahwa jumlah sarjana (S1 khususnya) sudah melimpah. Tingkat pendidikannya pun sudah banyak yang mampu mencapai tingkat pendidikan yang tertinggi, diantaranya adalah wanita. Data statistik di perguruan-perguruan tinggi menunjukkan bahwa jumlah wanita yang berhasil meraih derajat kesarjanaan makin lama makin banyak. Data kira-kira lima tahun terakhir di UGM menunjukkan bahwa jumlah wanita yang meraih gelar kesarjanaan yang tertinggi di bidangnya justru wanita. Keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan ini besar dampaknya bagi kemajuan dan perkembangan kiprah wanita di dalam masyarakat. Daya kritis dalam berpikir, ketajaman pandangan dalam menghadapi fenomena dalam masyarakat, luasnya wawasan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat dan dalam memandang serta memproyeksikan gagasan demi pengembangan masa depan. Akibatnya tidak terlalu salah apabila dikatakan bahwa pada saat ini, tidak ada orang tua yang memilihkan kiprah putrinya yang telah berhasil dalam pendidikannya itu di rumah. Ilmu yang telah diraih dengan bersusah payah perlu diamalkan, dimanfaatkan, dan atau diestafetkan kepada orang lain. Ini berarti menuntut kiprah di luar rumah. Gejala demikian besar pengaruhnya bagi kehidupan kemasyarakatan seumumnya. Dampak keberhasilan pendidikan terlihat pula pada berbagai bidang kehidupan. Peran dan fungsi wanita dalam sektor domestik yang selama ini terbaca pada konsep stereotip tradisional mulai dipersoalkan. Satu konsekuensi pula adalah persoalan yang berkaitan dengan peran dan fungsinya di sektor publik.

Persoalan di seputar peran wanita dalam sektor domestik dan atau publik dapat dilihat pula dari hasil pembangunan dalam bidang-bidang yang lain. Pembangunan perekonomian yang terlihat dalam sektor industri dan perdagangan misalnya, telah mengembangkan peran dan kedudukan bangsa dalam tingkat yang mampu memberi keuntungan lebih dan diperhitungkan baik dalam lingkup nasional maupun lingkup regional dan internasional. Pembangunan dalam bidang iptek telah pula melahirkan ahli-ahli dan produk-produk, yang selain meningkatkan sarana-sarana penikmat hidup juga telah meningkatkan peran dan kedudukan bangsa di dalam kancah percaturan pengembangan iptek di dunia internasional. Demikian pula dalam bidang kesehatan dan bidang-bidang lain.

Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang telah melahirkan sejumlah perkembangan "kenikmatan" itu --ini dilihat dari segi yang positif-- kiranya telah pula diiringi dengan dampak yang perlu mendapat perhatian. Keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan telah melahirkan persoalan-persoalan di seputar isu sektor domestik dan publik bagi wanita, isu yang merebak dan marak diperbincangkan di mana-mana. Anehnya, perbincangan itu justru --terutama-- dilakukan oleh kaum wanita sendiri. Tampaknya, kaum laki-laki "tidak merasa" perlu memperbincangkannya. Berbagai perkiraan dapat dimunculkan sehubungan dengan perasaan tidak merasa perlu dari kaum laki-laki untuk memperbincangkan isu tersebut. Pada hakikatnya isu ini tidak melanda hanya warga masyarakat yang wanita, tetapi juga segenap warga masyarakat, termasuk warganya yang laki-laki. Di

antara dampaknya yang lain, yang tentu saja sedikit banyak berkaitan dengan dampak dari keberhasilan pendidikan di atas, memperlihatkan dampak yang negatif, dampak yang tidak kondusif bagi terbentuknya masyarakat idaman yang dicita-citakan umat manusia, khususnya manusia Indonesia, atau masyarakat 'utama', yaitu masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam. Kehidupan yang materialistis, individualistis, hedonistis yang mengarah kepada kehidupan yang sekularistis merebak di mana-mana. Hasrat untuk meraih kenikmatan materi sebesar-besarnya telah menghalalkan segenap cara yang ditempuhnya. Hubungan sosial yang sering disebut dengan silaturahmi tidak atau kurang terdengar lagi. Demikian juga hubungan antara anggota keluarga makin berkurang kuantitas dan kualitasnya. Hubungan yang ada pada umumnya didasarkan pada kebutuhan. Dampak yang muncul tampak gejala-gejala, seperti meningkatkan kualitas dan kuantitas kejahatan, dalam situasi kehidupan keluarga yang kering, munculnya *the other man* dan *the other woman*, serta kemiskinan yang masih menjangkit di mana-mana. Dalam kaitannya dengan isu wanita, situasi demikian telah melahirkan gejala yang cenderung bersifat negatif pada kelompok masyarakat yang bernama wanita atau perempuan. Rangsangan untuk meraih materi dalam mengejar kecukupan ekonomi, atau mengejar kenikmatan yang sebesar-besarnya, rangsangan untuk meraih ilmu yang setinggi-tingginya sering menimbulkan dampak yang negatif bagi eksistensi wanita sendiri. 'Hidup Berbahagia' tidak lagi mendapatkan konsep kenikmatan yang bersifat kolektif, tetapi cenderung bersifat

individual. Munculnya tuntutan mendapatkan fasilitas waktu yang cukup untuk meraih rangsangan-rangsangan tersebut telah pula melahirkan tuntutan untuk memperoleh segenap fasilitas yang diperlukan, misalnya fasilitas waktu. Hasrat berimbang dengan laki-laki atau pria menjadi berkembang.

Demikian pula yang terjadi pada warga masyarakat yang bernama pria atau laki-laki. Dampak negatif yang dibawa oleh arus modernisasi tersebut melanda juga kaum laki-laki. Keberhasilan meraih sejumlah keberuntungan, seperti: materi, kedudukan, dan jabatan, telah juga mengantarkan hasrat untuk meraih kenikmatan-kenikmatan yang lain. Munculnya *the other woman* baik secara sembunyi-sembunyi maupun dengan dalih adanya ijin poligami, rangsangan untuk meraih materi sebanyak-banyaknya, misalnya dalam hal menerima hak waris yang dua kali lipat hak waris wanita tanpa diikuti dengan konsekuensinya, rangsangan untuk menampilkan kekuasaannya secara sewenang-wenang -- sebagai penentu kebijaksanaan-- dengan dalih firman Allah (an-Nisa':34) *qawwamun 'ala an-nisa'*, kesemuanya itu mengakibatkan situasi masyarakat yang dibentuk oleh partisipasi laki-laki dan wanita menjadi resah. Ukuran bahagia bagi individu wanita atau pria sebagai warga masyarakat dan sebagai anggota keluarga yang *sakinah* (ar-Rum:21), tetapi 'bahagia' individual, bahagia pribadi, bahagia sewaktu, dan bahagia instan.

Sementara itu, citra tentang peran wanita selama ini tampaknya sebagian masih didominasi oleh kedudukan dan citra tradisional (berdasarkan data-data penelitian tentang masyarakat tradisional) baik lokal maupun universal,

dengan menempatkan wanita dalam citra *second gender*, atau sekurang-kurangnya potensinya tidak atau kurang diperhatikan secara memadai. Keadaan ini terlihat pada sikap dan perilaku yang ditujukan pada kaum wanita, baik oleh kaum pria maupun oleh kaum wanita sendiri. Wawasan yang sempit demikian terlihat secara luas pada sikap kelompok-kelompok masyarakat, yang ironisnya justru pada kelompok masyarakat muslimnya. Dikatakan ironis mengingat bahwa ajaran agama Islam, justru menempatkan wanita dalam peran dan fungsi di dalam masyarakat yang potensial sebagaimana peran dan fungsi laki-laki di masyarakat. Hal ini dapat dibaca pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an.

Situasi masyarakat dengan isu tentang wanita demikian pada era global ini menjadi lebih seru lagi dengan merebaknya gerakan feminisme yang juga melanda masyarakat Indonesia. Dalam era globalisasi ini perkembangan kesadaran, sikap, pandangan tentang potensi, peran, fungsi, dan kedudukan wanita di dunia internasional memberi pengaruh yang besar pada sikap terhadap citra wanita di Indonesia. Pernyataan Sidang Umum PBB tentang dekade wanita yang disebutnya "Tahun Wanita Internasional" (1975-1985) merupakan titik merebaknya perhatian terhadap potensi, peran, fungsi, dan kedudukan wanita dalam masyarakat. Pendapat bahwa abad XXI merupakan abad wanita (dalam *Megatrend 2000*) memperluas gema pernyataan tersebut hingga melahirkan sikap yang bersifat mondial terhadap warga masyarakat yang bernama 'wanita'. Perkembangan pemikiran orang tentang wanita telah melahirkan berbagai perbincangan dan tulisan-tulisan yang mengemukakan "nasib"

wanita. Kelompok yang disebut atau menyebut dirinya feminis makin gencar menyoroti persoalan kelompok masyarakat dari sisi jenis kelamin ini (gender). Pembicaraan di dunia luar (Barat misalnya) pada umumnya didasarkan pada realita yang mereka hadapi dan visi yang mereka miliki. Berbagai pandangan yang muncul antara lain dari Sandra Harding seorang guru besar filsafat dan direktur Pusat Studi Wanita di Universitas Delaware yang dikemukakannya dalam *The Science Question in Feminism* (Cornell:1986), Pat Reuss dengan tulisannya "*Women and Public Policy : Effective Leadership for 1990s*", dalam *Women Political Times*, Barbara F. Reskin dengan tulisannya "*Bringing the Men Back In : Sex Differentiation and the Devaluation of Women's Work*" dalam *Gender & Society* (1988:58--81), dan Shulamit Reinharz dengan bukunya yang menyediakan pandangan untuk metode penelitian, yaitu *Feminist Methods in Social Research* (OUP:1992). Tulisan-tulisan tersebut tentu saja memberi dampak pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat wanita, lebih khusus lagi mereka yang sering menghasilkan tulisan. Demikian juga tulisan yang telah dikemukakan di depan, yaitu *Megatrend 2000*, yang cukup besar pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia, khususnya kaum wanita.

### III .Wanita Dalam Konsep Islam

Dari beberapa penelitian, terlihat bahwa gejala yang melanda masyarakat muslim ini merupakan akibat interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang bersifat tekstual. Kiranya perkembangan ini telah pula membuka dan memperluas wawasan para pemer-

hati fenomen-fenomen kemasyarakatan yang dampaknya telah memperkuat kesadaran akan pentingnya potensi wanita dalam usaha memajukan dan mengembangkan masyarakat. Kesadaran demikian terbaca pada berkembangnya visi tentang peran wanita sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan. Wanita Indonesia yang jumlahnya lebih dari separoh penduduk itu makin diperhatikan perannya sebagai sumber daya pembangunan bangsa yang menyimpan potensi yang harus diperhitungkan. Berangkat dari besarnya perhatian terhadap isu wanita dan daya tanggap terhadap merebaknya isu tersebut, berbagai organisasi Islam, termasuk Muhammadiyah yang telah mendapat atribut sebagai gerakan pembaharu yang sejak kelahirannya telah memperhatikan upaya mengembangkan pemikiran keislaman, perlu merasa tertantang untuk segera menyediakan alternatif tanggapannya. Dalam hal ini, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman yang telah mendapat tugas baru sebagai pengembang pemikiran keislaman dalam Muhammadiyah tentu saja merupakan sasaran harapan. Sebagai majelisnya Persyarikatan Muhammadiyah yang aqidahnya agama Islam yang bersumber al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tentu saja alternatif tanggapan dan sekaligus jawabannya diangkat dari kedua sumber rujukan utama tersebut. Sebagai gerakan yang bervisi ijtihad sebagaimana visi para mujaddid yang lain, misalnya: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Rida, dsb. Keijtihadan Muhammadiyah dalam hal ini diundang atau dinanti-nanti. Sebagaimana yang juga telah digariskan dalam Keputusan Muktamar yang lalu, yang sudah dikemukakan kutipannya,

bagi Muhammadiyah diperlukan "ijtihad baru". Dalam hal mengadakan ijtihad baru ini, perlu diingat pernyataan tokoh Muhammad Abduh, seorang Mujaddid yang pahamnya banyak mewarnai paham Muhammadiyah,

*"Lebih jauh beliau mengimbau kita jangan 'terpasung' oleh buku-buku tafsir yang ditulis oleh para mufassirin sebelum kita. Buku-buku tersebut ditulis pada suatu jaman dan untuk masyarakat yang tingkat intelektualitasnya yang belum tentu sama dengan zaman dan tingkat intelektualitas yang berbeda dengan kita. Hendaknya kita langsung membaca al-Qur'an dan mengartikannya dengan memperhatikan jaman, tingkat peradaban, serta lingkungan kita, tetapi tetap berpegang teguh kepada tujuan-tujuan ajaran Islam, atau maqashidu 'l-tasyri'."*

Pernyataan di atas tampaknya muncul menanggapi sebagian ahli Islam yang masih terpancang pada paradigma-paradigma yang selama ini telah menghuni visi dan paham mereka. Dalam hal inilah sering muncul gejala yang memperlihatkan kebakuan-kebakuan. Perlu diingat dua orang murid mufassir Muhammad Abduh yang merupakan mufassir tangguh abad ke-20, yaitu Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Muhammad Rasyid Rida yang mengemukakan bahwa

*"... hukum itu diundangkan demi memenuhi kepentingan manusia, sedangkan kepentingan manusia itu dapat berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. ..."* (dalam Syadzali, 1994: 7).

Dalam hal ini, perlu diperhatikan peringatan yang dikemukakan oleh Fadjar (1994:10) yang mengemukakan bahwa kalangan ulama Tarjih pun menyadari

*"Allah tidak menetapkan dalil secara mendetail untuk seluruh hukum syara', tetapi lebih banyak memberikan dalil-dalil yang bersifat zanni dengan maksud agaknya memberikan keleluasaan kepada hambaNya untuk menggunakan dalil yang lebih tepat untuk sesuatu masalah dalam kondisi tertentu dan tidak terkurung di dalam karya pendapat atau satu aliran saja atau pendapat-pendapat yang tidak kontekstual lagi."*

Dengan demikian, kedudukan dan peran Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid sangat penting. Dikemukakan selanjutnya oleh Fajar bahwa dengan demikian, Muhammadiyah akan membuat *"gerakan-gerakan yang cerdas, kreatif, inovatif"* dan mampu melahirkan *"karya-karya besar yang tangguh dan mampu menjawab tuntutan jaman."* Demikian pula halnya terhadap isu kewanitaan.

Apabila Muhammadiyah beraqidah Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka dalam menghadapi isu-isu tersebut, khususnya yang berkaitan dengan isu kewanitaan pemahaman terhadap landasan yang terungkap dalam kedua sumber tersebut perlu ditinjau lagi secara kritis, sehingga seperti dikemukakan oleh Muhammad Abduh kita tidak "terpasung" oleh buku-buku tafsir yang ditulis oleh para mufassirin sebelum kita. Menghadapi tugas itu, beberapa ayat al-Qur'an dan Sunnah berikut dapat dipakai sebagai alternatif pilihan.

Dalam visi keagamaan Islam, wanita sebagai warga masyarakat dapat dilihat dari (i) keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang tercipta di dunia ini, (ii) kedudukannya di dalam keluarga, (iii) dan kedudukannya di dalam

masyarakat umum. Al-Qur'an (juga as-Sunnah) pun telah memberi petunjuk bagi peran-peran kedudukan wanita tersebut.

(i) Sebagai insan, penciptaan wanita mengacu juga pada al-Qur'an (al-Hijr:26), al-Hajj: 5, al-Mukminun: 12--14, dsb.).

(ii.a.) Wanita dalam keluarga berperan sebagai istri bagi suami dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Kedudukan sebagai istri mempunyai peran yang penting bagi kebahagiaan keluarga, yaitu tugas bersama-sama suami menciptakan hubungan *mawaddah wa rahmah* (ar-Rum:21). Tentu saja tercapainya hubungan *mawaddah wa rahmah* tidak mungkin diusahakan oleh satu pihak saja, tetapi oleh kedua pihak secara bersama-sama. Dari sisi wanita (sebagai istri) terhadap laki-laki (sebagai suami). Dalam hal ini, kedudukan sebagai istri ditunjukkan oleh al-Qur'an surat an-Nisa':34, yaitu setia kepada suami. Tentu saja *mawaddah wa rahmah* hanya dapat dicapai dalam situasi "saling setia", "saling merasa terikat." Dalam keadaan keluarga dipimpin (*qawwamun*) oleh suami, istri menaati tata aturan yang dibuat oleh pimpinan. Tentu saja aturan dibuat berdasarkan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh al-Qur'an, yaitu dalam rangka menciptakan keluarga yang sakinah. (ii.b.) Kedudukan sebagai ibu dari anak-anaknya ditunjukkan oleh ayat Tuhan (dalam surat Luqman:13), al-Baqarah:233, an-Nahl: 78, az-Zumar:6 asy-Syu'ara:214, yang memperlihatkan peran utama ibu, yang tak tergantikan oleh yang lain, yaitu hamil, melahirkan, menyusui. Ibu bersama ayah menentukan keyakinan agama anak-anaknya, apakah anaknya

akan beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ  
أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسَانِيَّةٍ . رواه البخاري

Ini berarti peran dan fungsi wanita dalam pendidikan yang dilakukan bersama dengan suami.

(iii) Wanita dalam kedudukannya sebagai warga masyarakat luas mempunyai tugas kemasyarakatan yang diundangkan dalam firman Allah untuk memakmurkan dunia ini, untuk mengabdikan kepada tuhan Allah (adz-Dzariyat:56) jelas-jelas ditujukan kepada semua hambaNya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Janji sorga bagi hambaNya yang melaksanakan tugas keibadahannya diberikan juga kepada semua hambaNya baik laki-laki maupun wanita (an-Nisa':124). Tuhan menentukan bahwa kedua kelompok masyarakat --laki-laki dan perempuan-- itu dalam kedudukan yang "saling melindungi"

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

(at-Taubah: 71). Demikian juga janji Tuhan dengan limpahan rahmatNya yang sama-sama diberikan kepada hambaNya baik yang laki-laki maupun yang wanita yang dengan taatnya menjalankan ajaran agamanya, seperti terbaca pada surat at-Taubah ayat 72, yang artinya *Allah menjanjikan kepada orang-orang (al-mu'minina wal-mu'minat) yang beriman, laki-laki dan perempuan, sorga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka didalam-*



nya, dan mendapat tempat yang bagus di sorga 'Adn. Keridhaan Allah adalah lebih besar; dan itu adalah keberuntungan yang terbesar. Demikian juga dapat dibaca pada surat an-Nahl ayat 97 serta surat al-Ahzab:35.

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa laki-laki dan perempuan dalam pandangan Allah sama. Imbauan Tuhan dalam ayat-ayat tersebut mengundang umat Islam untuk mengaktifkan selain potensi laki-laki juga potensi kaum wanita dalam upaya memakmurkan masyarakat tersebut. Dari gambaran yang diangkat dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. tersebut, terlihat bahwa keberadaan perempuan mengemban tugas dan pertanggungjawaban yang sama di hadapan Allah. Pelaksanaannya diatur oleh Tuhan sesuai dengan kodratnya masing-masing, baik kodrat pria maupun kodrat wanita. Pengaturan Tuhan di dalam al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan sasaran kiprah wanita. Sasaran di dalam keluarga menuntut peran dan kiprah dalam kebersamaan dengan laki-laki; dan sasaran di dalam masyarakat menuntut usaha dan kerja yang berdampak tanggung jawab yang sama di sisi Tuhan. Hal ini perlu perhatian yang cermat dan kritis.

#### **IV. Peran Wanita Dalam Masyarakat Kontemporer Dan Tantangannya**

Masyarakat tempat wanita berperan dan berkiprah merupakan organ yang keberadaannya dibangun oleh para warganya, yaitu wanita dan laki-laki. Sebagai akibatnya, peran wanita dalam masyarakat sedikit banyak ditentukan dan menentukan kiprah warga masyarakat yang lain, yaitu kaum laki-

lakinya. Pembicaraan tentang wanita, dengan sendirinya, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang kelompok masyarakat lain yakni pria atau laki-laki. Membicarakan peran wanita di dalam masyarakat dengan sendirinya perlu melibatkan keterkaitan perannya dengan peran laki-laki.

Tugas hamba Allah yang bernama wanita --dalam hal ini wanita muslimah-- baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat luas seperti telah digariskan oleh Allah dalam firman-firmanNya sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat dilihat dari sisi keberadaannya di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Namun, melaksanakan tugas tersebut dalam era masyarakat kontemporer ternyata harus menghadapi sejumlah tantangan. Tuntutan sebagai warga dari masyarakat dan negara yang maju, modern, dan yang sedang menghadapi era keterbukaan, era yang menuntut kiprah dan kompetisi yang intensif, sikap dan peri laku yang tidak mudah dihadapkan dengan citra wanita dalam stereotip tradisional.

Arus pemikiran tentang wanita yang datang dari luar negeri berasal juga dari pemikiran yang berwarna atau didasari oleh pemikiran keislaman, seperti yang dikemukakan oleh Riffat Hassan, dalam *"Jihad Fi Sabilillah: A Moslem Woman's Faith Journey from Struggle to Struggle"*, dalam buku *Women's and Men's Liberation* (Perjalanan Seorang Perempuan Muslim dari Perjuangan ke Perjuangan), Fatima Mernissi dalam *Women in Moslem Paradise*, 1986 (dan dengan tulisannya) Oleh karena itu, merebaknya isu kewanitaan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan kaum wanita menjadi lebih intensif dengan mengalirnya sejumlah

tulisan hasil pemikiran muslim dan muslimah luar negeri dalam khazanah pustaka Indonesia. Penulis-penulis dalam visi demikian tampaknya tidak hanya dari kaum wanita. Tulisan-tulisan seperti "Argumen Supremasi atas Perempuan : Penafsiran Klasik al-Qur'an surat an-Nisa':34" dari Didin Syafrudin (1994), "Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminis" dari Jalaludin Rahmat, "Tinjauan Ekonomi-Politik Problema Peran Wanita di Negara-negara Sedang berkembang", dari Nasikun (1993), "Pokok-pokok Pikiran tentang Kemiskinan dari Perspektif Perempuan" oleh Loekman Soetrisno (1993), mempunyai andil yang besar dalam perkembangan pemikiran tentang wanita pada masyarakat Indonesia. Tulisan-tulisan yang didasarkan pada penelitian-penelitian (tingkat S3) tentang wanita muslim baik dari pengarang Indonesia maupun non-Indonesia, dari pengarang laki-laki maupun pengarang wanita, tampaknya terus bermunculan.

Tugas wanita sebagai hamba Allah yang telah digariskan dalam al-Qur'an *li ya'budun* (adz-Dzariyat:56) dan perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya yang selain laki-laki juga wanita yang berkaitan dengan tugasnya di masyarakat menjadi topik-topik pembicaraan utama al-Qur'an. Konsekuensi melaksanakan tugas-tugas tersebut menjadi pembicaraan yang luas. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang membicarakan citra wanita terutama yang membicarakan perannya di dalam keluarga mendapatkan perhatian yang besar. Pembicaraan demikian menjadi makin seru lagi karena diantarkan oleh pemikiran yang didasarkan pada visi yang tidak bertaqlid pada penafsiran-penafsiran terdahulu. Ini berarti bahwa pa-

ham yang diangkat dari konsep historis mulai dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran keislaman telah menjangkau juga dalam perbincangan tentang isu kewanitaan. Perbincangan itu dimaksudkan untuk mengajak para pengembang pemikiran keislaman mencermati penafsiran dan kesahihan matan hadis yang selama ini memiliki pengaruh formatif terhadap pikiran umat Islam. Sebagai contoh, perbincangan tentang penciptaan hamba Allah yang bernama wanita, tentang tugas-tugasnya di dalam keluarga dan tugasnya di dalam masyarakat dengan acuan yang dirujuk pada hadis sahih Bukhari dan Sahih Muslim dan ayat al-Qur'an yang pada umumnya dipandang sebagai kunci persoalan (an-Nisa':34).

Perkembangan yang terjadi di dunia internasional tersebut berhadapan dengan berbagai situasi lokal nasional yang telah berkembang selama ini yang dapat dikenali melalui contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas. Untuk itulah, sejumlah perhatian diarahkan pada isu kewanitaan tersebut. Berbagai diskusi seputar peran wanita, studi-studi di berbagai lembaga baik dalam bentuk formal maupun informal bermunculan. Demikian juga di perguruan-perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, di pusat-pusat studinya dibentuk pusat-pusat studi wanita. Kajian-kajian dilakukan dalam berbagai aspeknya. Kondisi masyarakat demikianlah yang sedang dan harus dihadapi oleh Muhammadiyah. Maka tepatlah apabila Muktamar Muhammadiyah ke-43 yang lalu menggariskan program yang berkaitan dengan isu kewanitaan tersebut.

Persoalan yang muncul kemudian dapat dilokalisasikan pada tantangan

berperan dalam masyarakat yang sedang menghadapi era keterbukaan yang menuntut partisipasi yang aktif, intensif, dan masyarakat tempat berkiprah adalah masyarakat utama, sebagaimana digariskan dalam tujuan gerakan Islam kita. Masyarakat utama dibentuk oleh individu-individu yang disiapkan oleh keluarga-keluarga yang sakinah. Peran dalam tugas *li ya 'budun* dengan sendirinya harus mempersiapkan diri dalam kedudukannya di dalam keluarga --bersama-sama laki-laki/suami-- mempersiapkan anak-anak yang akan menjadi individu pencetak masyarakat utama. Di samping itu, pada sisi yang lain kedudukan wanita sebagai partner laki-laki bersama-sama melaksanakan perintah Tuhan *amar ma'ruf nahi munkar* di dalam masyarakat.

Konsekuensinya adalah bahwa landasan berperan dan berkiprah wanita harus jelas. Tantangan menghadapi pola berpikir yang dilandasi stereotip tradisional baik dari segi adat maupun dari segi penafsiran yang telah "terpasung" oleh mufassirin --menurut istilah Muhammad Abduh (dalam Syadzali, 1994:7). Harus ada kepastian tentang sikap terhadap sifat konsep ajaran dalam bentuk yang historis atau normatif.

## V. Penutup

Pembicaraan tentang isu kewanita-an yang merebak pada masyarakat dunia, khususnya di Indonesia, perlu dijangkau juga oleh program pengembangan pemikiran keislaman.

Kehadiran isu dan perkembangannya pada dekade-dekade terakhir ini diantarkan oleh keberhasilan pembangunan baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang-bidang lain,

seperti bidang ekonomi, sosial, dsb. Isu menjadi lebih gencar lagi dengan derasnya arus paham feminis dari dunia luar ke Indonesia, arus yang diikuti oleh tulisan-tulisan hasil penelitian tentang wanita dari peneliti Islam di luar negeri. Faktor lain yang memperkeras gaung peran wanita yang fungsional dan potensial dalam masyarakat menjadi perhatian beberapa pengamat sosial, tidak hanya wanitanya juga para laki-lakinya. Hal ini menandai bahwa isu kewanita-an ini perlu dicermati tidak hanya oleh kaum wanita, tetapi juga oleh kaum laki-lakinya.

Prinsip-prinsip keislaman yang menjadi norma pengatur identitas dan kiprah wanita diangkat dari al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman yang memadai. Acuan yang merupakan produk dari mufassir terdahulu perlu dicermati sejalan dengan hakikat nash dan matannya.

Masyarakat Indonesia, khususnya yang bertugas menciptakan masyarakat utama menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari intern masyarakat keagamaannya maupun dari situasi masyarakat umum. Dalam hal ini, sikap yang kritis, kesediaan melakukan peninjauan terhadap produk-produk yang tersedia, dan kesediaan meninggalkan taqlid yang buta merupakan kiat-kiat yang perlu dipikirkan dan harus dilakukan.